



PENERAPAN METODE EAR TRAINING DAN DRILL PADA PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER PADUAN SUARA DI SMA NEGERI 5 PURWOKERTO

Azhardi Wisnugraha¹, Urfan Saniylabdhawega R.¹, Stevanie Lumbangaol¹

¹Prodi Pendidikan Seni Musik, Universitas Pendidikan Indonesia

*correspondence: E-mail: azhardiw@upi.edu

ABSTRAK

Metode pembelajaran Ear Training melibatkan kegiatan siswa dalam mendengarkan nyanyian yang dibawakan oleh rekan sekelas, kemudian menirukan suara tersebut. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mendukung peningkatan kemampuan vokal siswa, terutama dalam hal ketepatan nada dan harmonisasi suara. Sedangkan metode *Drill* mempunyai arti bahwasanya latihan tersebut selalu diulang-ulang guna memperoleh sebuah keterampilan yang lebih sempurna serta terbentuk secara otomatis. Metode ini sangat efektif dalam membentuk kedisiplinan vokal dan penguasaan teknik dasar menyanyi. Paduan suara yaitu sebuah ekstrakurikuler yang diajarkan di SMAN 5 Purwokerto dan cukup diminati oleh para siswa. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan vokal, tetapi juga membentuk kerja sama, kekompakan, serta rasa tanggung jawab antaranggota. Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu guna menganalisis, mendeskripsikan, serta mengetahui proses pembelajaran paduan suara menggunakan metode *Ear Training* dan *Drill* di SMA Negeri 5 Purwokerto. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dijalankan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis interaktif, yang mencakup proses penyederhanaan data, pengorganisasian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang ada. Temuan ini memperlihatkan bahwasanya proses pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara di SMAN 5 Purwokerto terdiri dari tiga tahapan pembelajaran, yaitu: (1) tahap perencanaan; (2) tahap pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup; (3) evaluasi pembelajaran secara menyeluruh.

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diserahkan, 19-12-2024

Revisi Pertama, 20-02-2025

Diterima, 22-03-2025

Tersedia Online, 21-03-2025

Tanggal Publikasi, 01-04-2025

Kata kunci:

Metode Ear Training,
Metode Drill,
Metode Pembelajaran,
Paduan Suara.

1. PENDAHULUAN

Musik termasuk dalam ranah seni, khususnya seni suara, yang merupakan bentuk ekspresi manusia. Musik tercipta dari hasil olah kreativitas yang memadukan unsur-unsur seperti melodi, ritme, tempo, dan dinamika. Ketika elemen-elemen tersebut disusun secara teratur, terbentuklah komposisi bunyi yang enak didengar. Menurut Jamalus (2025:1). *“Musik adalah suatu hasil dari karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu: unsur irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan.”*

Musik merupakan media ekspresi yang memungkinkan individu menyampaikan berbagai emosi batin, seperti kegembiraan, kesedihan, kemarahan, kekecewaan, cinta, dan perasaan lainnya yang muncul dari hati. Melalui bentuk vokal maupun instrumental, musik menjadi hasil kreativitas manusia yang telah ada sejak peradaban awal. Salah satu bentuk utama dari seni musik adalah musik vokal, yaitu musik yang berasal dari suara manusia. Musik vokal dapat dibawakan oleh satu orang (solo) atau secara kelompok dalam bentuk paduan suara (choir). Dalam konteks pendidikan, proses belajar tidak hanya terbatas pada pemindahan informasi faktual dari pendidik kepada peserta didik. Belajar merupakan proses aktif dalam membentuk kemampuan berpikir, yang sangat penting dalam membangun warga negara yang bertanggung jawab. Teori-teori pembelajaran menjelaskan bahwa penyerapan ilmu tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh hubungan antara pengetahuan dan kehidupan nyata. Hal ini menjadi sangat relevan khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar, yang masih membangun pemahaman mereka melalui pengalaman konkret.

Sekolah berfungsi sebagai institusi formal yang berperan dalam proses pendidikan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik di berbagai bidang ilmu. Tidak seperti keluarga dan lingkungan masyarakat yang lebih menekankan pada pembelajaran informal, sekolah menyelenggarakan proses belajar mengajar secara terstruktur dan sistematis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2025), sebuah lembaga pendidikan formal seperti sekolah harus memenuhi sejumlah elemen penting, antara lain siswa, tenaga pendidik, kurikulum, serta sarana dan prasarana pendukung. Pelaksanaan pendidikan di sekolah mencakup kegiatan intrakurikuler yang berlangsung selama jam pelajaran, dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar waktu belajar utama. Salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang umum dijumpai di tingkat SMP/MTS maupun SMA/SMK adalah kelompok paduan suara, yang bertujuan mendukung pengembangan minat dan bakat siswa di bidang seni.

Paduan suara, yang sering disebut juga sebagai kor (berasal dari istilah Belanda "koor"), merupakan bentuk pertunjukan musik vokal yang melibatkan sekelompok penyanyi. Menurut Nainggolan (2025), paduan suara terdiri dari minimal delapan orang yang menyanyikan lagu secara serempak dalam berbagai harmoni suara. Biasanya, susunan suara dalam paduan suara terbagi menurut jenis kelamin dan rentang vokal, yaitu Sopran, Mezzosopran, dan Alto untuk suara perempuan, serta Tenor, Bariton, dan Bass untuk suara laki-laki. Paduan suara dapat membawakan karya musik vokal yang kompleks dan seringkali dikombinasikan dengan pengiring instrumental.

Suatu hal terpenting yang perlu diperhatikan pada paduan suara yaitu teknik vokal. Telaumbanua (2022:6) menyatakan bahwasanya terdapat berbagai unsur yang dibutuhkan untuk olah vokal, yaitu pernapasan, sikap badan, artikulasi (pengucapan), resonansi,

phrasing, dan ekspresi. Namun, kendala yang sering ditemukan dalam paduan suara adalah penguasaan teknik vokal yang masih sangat kurang.

Pembelajaran paduan suara membutuhkan kedisiplinan waktu, kekompakan, dan teknik-teknik vokal yang mendukung. Paduan suara merupakan salah satu ekstrakurikuler yang diajarkan di SMA Negeri 5 Purwokerto dengan jumlah anggota paduan suara 74 orang. Paduan suara SMA Negeri 5 Purwokerto menggunakan metode Ear Training dan Drill, misalnya seperti latihan menebak nada, membaca notasi, dan pelatihan vocalizing menggunakan potongan-potongan lagu maupun interval-interval tertentu. Paduan suara SMAN 5 Purwokerto sudah meraih banyak prestasi dalam perlombaan paduan suara.

Merujuk dari penjelasan sebelumnya, peneliti ingin menjalankan penelitian yang berjudul: “Penerapan Metode Ear Training dan Drill pada Pembelajaran Ekstrakurikuler Paduan Suara di SMA Negeri 5 Purwokerto”. Merujuk dari latar belakang, maka perumusan permasalahan yang ada dipenelitian ini yaitu bagaimana penerapan Metode Ear Training dan Drill pada Pembelajaran Ekstrakurikuler Paduan Suara di SMA Negeri 5 Purwokerto?

Penelitian, yang berkaitan pada penelitian yang peneliti lakukan serta dilaksanakan dari Maragani dan Salmon pada tahun 2023 yaitu tentang Pengajaran Teknik Vokal Head Voice dan Penerapannya dalam Paduan Suara Anak Gema Sangkakala Children Choir, Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran dalam kegiatan paduan suara terdiri atas tiga tahapan utama. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan partisipatif, yang mencakup observasi langsung terhadap proses latihan, wawancara mendalam dengan pelatih serta anggota paduan suara, dan analisis dokumentasi berupa rekaman serta arsip penampilan paduan suara. Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai proses pembelajaran yang berlangsung. Penelitian oleh Kwidura, *et al* (2020) dengan judul “Efek Penerapan Metode Ear Training Dalam Pembelajaran Paduan Suara SMP Negeri 1 Kudus”. Mengkaji terkait penggunaan model siklus pada pembelajaran keterampilan bermain musik melalui metode solfeggio (*sight reading* dan *ear training*). Selanjutnya penelitian dari S. Suharto dengan judul “Meningkatkan Penguasaan Lagu Dengan Metode Ear Training pada Pembelajaran Kelas Vokal” penggunaan metode Ear Training dipembelajaran ekstrakurikuler di SD Mondial Kota Semarang yang mana diajarkan rujukan pada temuan sebelumnya dari peneliti yaitu dari Nanang Setiawan dan Eko Raharjo berjudul “Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Vokal dan Drum pada Kegiatan Ekstrakurikuler Band dengan Metode Ear Training pada Siswa SMP N 3 Semarang” yang membahas tentang peningkatan minat serta hasil belajar vokal maupun drum di kegiatan ekstrakurikuler band melalui metode ear training kepada siswa SMPN 3 Semarang. Selanjutnya Penelitian oleh Maragani dan Salmon pada tahun 2023 yaitu tentang “Pengajaran Teknik Vokal Head Voice dan Penerapannya dalam Paduan Suara Anak Gema Sangkakala Children Choir” yang membahas tentang pelaksanaan pembelajaran paduan suara di Anak Gema Sangkakala Children Choir. Temuan selanjutnya dari Luwiga 2022 dengan judul “Sinkronisasi Bernyanyi dan Tari (*Choralography*) dalam Paduan Suara (Studi Kasus: Paduan Suara Vocalista Angels Klaten)” memperlihatkan bahwasanya untuk menaikkan tingkat olah vokal dengan menerapkan metode tanya jawab, ceramah, Drill, serta demonstrasi yang digabungkan melalui metode menghafal serta membaca.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Ear Training dan Drill bisa menaikkan tingkat kualitas pada penguasaan vocal dalam bernyanyi. Selaras kepada hal tersebut peneliti ingin menjalankan penelitian di

ekstrakurikuler paduan suara di SMA Negeri 5 Purwokerto untuk mengetahui penerapan metode Ear Training dan Drill pada proses pembelajaran paduan suara.

2. METODE

Penelitian penggunaan Metode Ear Training dan Drill pada Pembelajaran Ekstrakurikuler Paduan Suara di SMAN 5 Purwokerto menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif, dikarenakan peneliti ingin menggambarkan sebuah fenomena selaras kepada keadaan yang sebenarnya serta menyajikannya berbentuk beberapa kata. Penelitian dilakukan di SMAN 5 Purwokerto yang berlokasi di Jl. Gereja no. 20 Kel. Sokanegara, kec. Purwokerto Timur, Kab. Banyumas pada bulan Desember 2024 sampai Januari 2025 untuk memperoleh data yang diperlukan. Sumber data utama yaitu dari kata-kata serta Tindakan (Lofland dan Lofland dalam Moleong 2025: 157). Wujud data penelitian ini berupa hasil wawancara Bersama narasumber, hasil dokumentasi seperti gambar proses pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara di SMA Negeri 5 Purwokerto, catatan lapangan hasil observasi. Menurut Sugiyono (2022:193), terdapat dua faktor utama yang menentukan mutu data penelitian, yaitu mutu instrumen yang digunakan dan mutu proses pengumpulan data. Mutu instrumen berkaitan dengan validitas dan reliabilitas alat ukur, sedangkan mutu pengumpulan data menyangkut ketepatan metode yang dipakai untuk memperoleh data. Pengumpulan data bertujuan agar informasi yang diperoleh relevan, tepat, dan dapat dipercaya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi: (1) Observasi. Hadi (dalam Sugiyono, 2022:203) menyatakan bahwa observasi adalah suatu proses kompleks yang terdiri atas berbagai tahapan biologis dan psikologis, di mana dua aspek penting adalah kemampuan mengamati dan mengingat.

Ratnaningtyas et al (2021:31) membagi observasi menjadi dua jenis, yaitu observasi partisipatif (aktif) dan non-partisipatif (pasif). Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode observasi non-partisipatif, di mana peneliti hadir di lokasi pengamatan tanpa ikut serta dalam aktivitas yang diamati. Fungsi utama pengamat dalam observasi non-partisipatif adalah melakukan pengamatan secara objektif tanpa intervensi. Selanjutnya, wawancara menurut Ratnaningtyas et al. (2021:31) didefinisikan sebagai suatu bentuk percakapan yang memiliki tujuan tertentu. Percakapan tersebut berlangsung antara dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban. Wawancara digunakan Azhardi Wisnugraha/ JURNAL SENI MUSIK3 (1) (2024) guna memahami beberapa hal dari responden secara mendalam. Dalam wawancara ini peneliti mempergunakan wawancara terstruktur serta tidak terstruktur. dan (3) studi dokumentasi, Dokumentasi merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bersifat variabel, seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, legger, dan agenda (Ratnaningtyas et al., 2021:31). Dalam metode ini, data yang dikumpulkan meliputi lokasi dan kondisi fisik bangunan yang digunakan sebagai tempat proses belajar mengajar, informasi mengenai anggota paduan suara, fasilitas dan sarana pendukung, serta dokumentasi visual berupa foto-foto yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran di Paduan Suara SMA Negeri 5 Purwokerto. Untuk melengkapi data yang belum berhasil diperoleh melalui observasi dan wawancara, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sekunder. Dalam konteks penelitian kualitatif, proses analisis data dimulai setelah seluruh informasi dari responden atau sumber data lain berhasil dikumpulkan. Tahapan dalam analisis ini meliputi: pengelompokan data berdasarkan variabel dan karakteristik

responden; penyusunan tabel data sesuai dengan setiap variabel; penyajian data secara sistematis untuk masing-masing variabel yang diteliti; serta pelaksanaan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2022:207). Menurut Ghazali (2023:18) langkah pertama dalam analisis data disebut deskripsi data. Langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Kemudian menyusun kedalam satuansatuan. Selanjutnya, penting dilakukan verifikasi untuk memastikan keabsahan dan konsistensi data. Tahap terakhir dari analisis data adalah interpretasi, yaitu menafsirkan data yang telah diolah guna membentuk pemahaman teoritis yang lebih mendalam menggunakan pendekatan metodologis tertentu Ghazali (2023:18). Sementara itu, Fajar et al. (2021) menyatakan bahwasanya dalam pendekatan kualitatif, analisis data berfokus pada narasi atau ungkapan verbal, bukan angka. Data yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan tetap dianalisis melalui bahasa. Proses ini meliputi tiga tahapan inti, yakni: (1) reduksi data; (2) penyajian data; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 5 Purwokerto merupakan institusi pendidikan menengah yang berdiri di atas lahan seluas 21.236 meter persegi. Dari luas tersebut, sekitar 8.021 meter persegi digunakan untuk bangunan utama, 315 meter persegi dimanfaatkan sebagai halaman dan taman, 2.500 meter persegi diperuntukkan bagi fasilitas olahraga, 600 meter persegi dialokasikan untuk kebun, sedangkan sisanya seluas 9.800 meter persegi digunakan untuk keperluan lainnya. Lokasi sekolah ini berada di Jl. Gereja No.20, Kel. Sokanegara, Kec. Purwokerto Timur, Kab. Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, dengan kode pos 53115. Sekolah ini bersebelahan langsung dengan SMP Negeri 2 Purwokerto. SMA Negeri 5 Purwokerto resmi berdiri pada tanggal 1 Juli 1990. Awalnya, fasilitas yang digunakan merupakan bekas gedung Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Purwokerto. Proses penerimaan siswa baru pertama kali dilaksanakan pada tahun ajaran 1990/1991. Dasar hukum pendirian sekolah ini tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0519/O/1991 yang diterbitkan pada tanggal 5 September 1991.

Penerapan Metode Ear Training dan Drill pada Pembelajaran Ekstrakurikuler Paduan Suara di SMA Negeri 5 Purwokerto

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024 sampai Januari 2025 yang sudah melaksanakan pengambilan data melalui dokumentasi, wawancara serta observasi. Peneliti sudah mengamati mengenai gambaran lokasi penelitian serta bagaimana proses pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara di SMA Negeri 5 Purwokerto. Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan Oktaf Indah, S.Pd. sebagai guru matapelajaran seni musik sekaligus pelatih ekstrakurikuler paduan suara di SMAN 5 Purwokerto. Peneliti melakukan penelitian pada tim paduan suara SMA Negeri 5 Purwokerto. Peneliti menjalankan pengamatan disetiap proses pembelajaran paduan suara.

Tahap Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan mengenai perencanaan pembelajaran, pelatih terlebih dulu menyiapkan materi yang akan diberikan ke anggota paduan suara, mulai dari pemanasan, hingga lagu yang akan dinyanyikan. Pada tahap ini pelatih tidak menggunakan Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) seperti pembelajaran formal, namun pelatih memiliki rencana dan target sendiri dalam menyiapkan materi

pembelajaran. Pelatih memiliki tujuan yaitu meningkatkan potensi, minat dan bakat siswa dalam kegiatan paduan suara secara optimal, meningkatkan kepercayaan diri siswa, tingkat musikalitas, dan menumbuhkan rasa toleransi antar sesama tanpa ada rasa cemas dan takut terhadap pembelajaran paduan suara. Menurut wawancara peneliti dengan pelatih, materi yang disiapkan harus benar-benar efisien, mengingat tingkat musikalitas siswa yang berbeda beda dan relatif rendah. Metode Ear Training dan Drill yang dipilih merupakan metode yang paling tepat dalam penerapan pembelajaran paduan suara.

Menurut pelatih, Metode metode tersebut dirasa lebih efisien dan lebih dapat menunjang kemampuan siswa dalam menguasai materi lebih baik dibanding metode lainnya. Menurutnya, metode Ear Training dan Drill sendiri merupakan metode yang umum digunakan pada pembelajaran paduan suara, Pada langkah persiapan, pelatih memulai dengan mempersiapkan materi materi yang digunakan pada proses pembelajaran, seperti pemanasan, hingga lagu yang akan dinyanyikan. Pada tahap pemanasan, pelatih menerapkan metode ear training dengan cara memberikan arpeggio nada dan lagu sederhana dengan interval nada yang melangkah dan melompat. Hal ini diyakini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membidik nada. Ear Training juga diterapkan dengan cara pelatih mencontohkan lagu sederhana berjudul "Burung Pipit" secara bertahap, menggunakan solmisasi, baru kemudian menggunakan syair lagu, kemudian siswa menirukan lagu tersebut. Lagu ini dinyanyikan dengan nada dasar yang semakin naik.

Pada pelatihan pernafasan, pelatih menerapkan metode drill dengan cara pelatih memberikan contoh yaitu mengambil nafas menggunakan diafragma, kemudian ditahan selama 5 hitungan, lalu dikeluarkan dengan cara berdesis selama minimal 30 hitungan. Jika ada siswa yang tidak mencapai 30 hitungan, maka pemanasan tersebut akan diulang. Selanjutnya adalah mengambil nafas sama seperti pemanasan pernafasan pertama, namun nafas dikeluarkan dengan cara humming atau bersenandung tanpa membuka mulut selama 30 hitungan. Sama seperti sebelumnya, jika ada siswa yang tidak mencapai 30 hitungan maka pemanasan tahap itu akan diulang. Setelah selesai melakukan pemanasan, barulah kegiatan inti dilakukan.

Selanjutnya sama seperti sebelumnya, mengambil nafas dari mulut, lalu ditahan selama 5 hitungan, kemudian dikeluarkan dengan voice fry selama 30 hitungan. Vocal fry sendiri sebenarnya adalah wilayah nada terendah seseorang. Suara yang dihasilkan begitu ringan dan kering. Vocal fry yang diterapkan disini tidak bernada, seperti suara katak atau suara orang serak. Teknik ini dimaksudkan untuk mempermudah siswa dalam menembak nada tertentu.

Pelatih mempelajari aransemen lagu yang akan dimainkan, pada tahap ini, pelatih harus benar-benar menguasai aransemen lagu dengan baik agar tidak terjadi kesalahan ketika proses pembelajaran nantinya.

Tahap Pelaksanaan/Proses Pembelajaran

Setelah semua persiapan selesai, tahap berikutnya adalah pelaksanaan. Mirip seperti pembelajaran formal, tahap pelaksanaan dibagi menjadi 3 langkah, yaitu Pendahuluan, Inti, dan Penutup. Penjelasan dari beberapa langkah tersebut yaitu sebagai berikut:

Kegiatan Pendahuluan

Pelatih selalu menekankan siswa untuk berkumpul di tempat latihan maksimal 10 menit sebelum jadwal latihan dilaksanakan. Selanjutnya tim paduan suara melakukan doa bersama sebelum memulai latihan agar latihan dapat berjalan lancar dan efektif tanpa ada halangan suatu apapun. Kemudian siswa menyiapkan keyboard atau piano sebagai pengiring latihan, serta membagikan partitur lagu yang akan dinyanyikan. Sebelum memulai pemanasan, pelatih terlebih dahulu menyampaikan tujuan dan target latihan pada hari

tersebut kepada para siswa. Pelatih memimpin pemanasan vokal. Pemanasan ini bertujuan agar siswa lebih siap untuk menerima materi lagu yang akan dinyanyikan nantinya. Pemanasan diawali dengan senam mulut berupa pengucapan huruf vokal A,I,U,E,O selama beberapa kali. Senam mulut menurut pelatih bertujuan untuk melembaskan rongga mulut agar lebih terbuka, hal ini mampu menunjang produktifitas suara serta mampu menghindari adanya cedera mulut ketika bernyanyi. Setelah itu pelatih membagi barisan sesuai pembagian suara yang telah dilakukan. Kemudian pelatih memberikan pemanasan berupa vokalisasi kepada siswa. Vokalisasi ini bertujuan agar siswa mampu mencapai range nada tertentu dan dapat menembak nada dengan baik.

Menurut Widjanarko (2023:10), proses pembelajaran teknik vokal umumnya diawali dengan latihan dasar berupa pengulangan nada-nada dalam tangga nada seperti do, re, mi, fa, sol, la, dan si. Latihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengenali dan mengolah nada secara tepat, sehingga kepekaan terhadap intonasi dan harmoni dapat berkembang secara optimal. Menurut Widjanarko (2023:10), proses pelatihan vokal umumnya diawali dengan kegiatan pemanasan berupa pengulangan nada-nada dasar seperti do, re, mi, fa, sol, la, dan si dalam berbagai pola. Tujuan dari latihan ini adalah untuk membangun sensitivitas musikal peserta didik terhadap tinggi rendahnya nada dalam suatu skala tertentu. Pada tahap ini, siswa sudah dituntut untuk menyanyikan nada/solmisasi secara benar, dan menggunakan teknik yang diajarkan oleh pelatih yaitu head voice. Ketika ada salah satu anggota yang salah dalam menyanyikan nada, maka pemanasan pada lagu atau melodi tersebut akan diulang. Hal ini dilakukan untuk melatih intonasi siswa agar mampu membidik nada dan dapat memahami bagaimana nada tersebut seharusnya dinyanyikan. Menurut Hutagalung (2021) intonasi merupakan pengucapan kata dengan memerhatikan tekanan suara.



Gambar 1. Contoh melodi yang digunakan untuk pemanasan

Pelatih juga mengajarkan pernafasan diafragma yang benar kepada siswa, karena banyak siswa terutama kelas X dan anggota baru yang masih salah dalam mengambil nafas, serta masih mengandalkan suara leher yang dapat merusak produktifitas suara. Pelatih mengajarkan teknik pernafasan dengan memberikan contoh yaitu mengambil nafas menggunakan diafragma, kemudian ditahan selama 5 hitungan, lalu dikeluarkan dengan cara berdesis, humming, dan menggunakan Vocal Fry selama minimal 30 hitungan. Jika ada siswa yang tidak mencapai 30 hitungan, maka pemanasan tersebut akan diulang. Berdasarkan penjelasan Widjanarko (2023:12), teknik pernafasan dalam latihan vokal dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis utama. Jenis-jenis tersebut mencakup: (1) pernafasan clavicular yang melibatkan pengangkatan bahu; (2) pernafasan toraks atau dada yang memanfaatkan rongga dada sebagai tempat ekspansi udara; (3) pernafasan abdominal yang mengandalkan gerakan otot perut; serta (4) pernafasan diafragmatik yang berfokus pada kerja otot diafragma untuk mengoptimalkan volume udara yang masuk.

Kegiatan Inti

Setelah melakukan pemanasan dan pembagian kelompok sesuai jenis suara, pelatih kemudian memberikan materi lagu yang akan dinyanyikan. Ketika peneliti menjalankan penelitian, lagu yang dipelajari yaitu "Flight Song" karya Kim Andre Arnesen dan Euan Tait.

Pelatih menerapkan metode ear training dengan cara memberikan contoh kepada siswa agar siswa dapat menangkap gambaran lagu dan mudah dalam menghafal lagu tersebut sebelum nantinya siswa mencoba bernyanyi. Metode drill dalam hal ini diterapkan ketika siswa menyanyikan notasi lagu. Ketika ada siswa yang salah dalam menyanyikan notasi lagu tersebut, pelatih akan mengulang dari awal sampai notasi dinyanyikan dengan benar.



Gambar 2. Lembar pertama partitur lagu Flight Song



Foto 1. Pelatih menerapkan metode ear training dengan mencontohkan materi kepada siswa.

Pelatih kemudian menunjuk beberapa siswa per kelompok suara untuk menjadi tutor pada kelompok suara mereka. Para tutor ini terlebih dahulu dicontohkan kembali cara menyanyikan lagu Flight Song dengan benar, agar tidak terjadi kesalahan saat latihan berlangsung. Tugas dari para tutor ini adalah untuk memberi contoh pada siswa lain pada kelompok suara mereka masing-masing. Setelah siswa mampu menyanyikan notasi lagu dengan benar, pelatih kemudian mengajarkan pembacaan syair lagu, termasuk artikulasi, frasing, serta pembacaan tanda dinamika dan ekspresi. Latihan ini dilakukan berulang-ulang untuk membentuk sebuah paduan suara yang baik, hal tersebut merupakan penerapan metode drill.

Setelah siswa dapat menyanyikan lagu dengan benar, pelatih membawa siswa ke 2 tempat yang berbeda untuk membandingkan produksi suara dan hasil latihan pada 2 tempat berbeda, yaitu di aula sekolah (ruangan yang menghasilkan gema), dan di studio musik sekolah (ruangan kedap gema). Tujuannya agar siswa mampu mempersiapkan diri ketika lomba maupun konser pada tempat-tempat tertentu yang mempengaruhi produksi suara.



Foto 2. Latihan pada 2 jenis ruangan berbeda

Jika latihan dirasa sudah maksimal dan cukup baik, pelatih akan mengundang pelatih paduan suara dari luar sekolah untuk menyaksikan dan membantu menyelaraskan pembawaan lagu akan semakin baik. Pertama-tama beliau akan mendengarkan sajian lagu Flight Song dari paduan suara SMA Negeri 5 Purwokerto, kemudian beliau akan menanyakan kesulitan-kesulitan pada lagu tersebut. Beliau terfokus untuk membantu siswa agar mampu menggunakan teknik head voice dengan baik dan benar, kemudian beliau juga mengajarkan kembali bagaimana menerapkan tanda dinamika dan ekspresi agar terlihat ada perbedaan antara tanda satu dengan tanda lainnya.

Tahap selanjutnya adalah membuat koreografi. Dalam hal ini pelatih membebaskan siswa untuk membuat gerakan sendiri untuk memperindah sajian lagu. Pelatih menunjuk beberapa orang siswa untuk menjadi coordinator dalam membuat gerakan koreografi. Setelah koreografi selesai dibuat, siswa kemudian mempresentasikan hasil gerakan kepada pelatih untuk kemudian dikoreksi. Gerakan koreografi yang sudah jadi kemudian dipadukan dengan lagu yang sudah dilatihkan.



Foto 3. Siswa berdiskusi tentang pembuatan gerakan koreografi

Kegiatan Penutup

Tahapan ini merujuk pada kegiatan guru menutup pelajaran. Pelatih mengapresiasi latihan siswa yang semakin baik disetiap latihan. Pelatih kemudian menanyakan beberapa kesulitan siswa. Dengan tujuan agar pelatih serta siswa bisa bersama menemukan solusi disetiap kendala yang dialami.

Evaluasi

Pelatih mengevaluasi kesalahan-kesalahan siswa dalam membawakan lagu, mulai dari intonasi, artikulasi, frasering, pernafasan, dinamika, ekspresi, hingga koreografi. Sesuai dengan pendapat ulum (2023) kegiatan menutup pelajaran dimaksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

Pelatih menerapkan metode ear training dan drill dengan cara memperdengarkan kembali lagu Flight Song yang telah direkam, kemudian mencontohkan bagian yang salah ketika dinyanyikan, kemudian siswa menyanyikan lagu bagian tersebut. Jika siswa salah dalam menyanyikan lagu, pelatih menyuruh siswa untuk mengulangi bagian lagu tersebut beberapa kali sebelum mengakhiri latihan.

Sebelum latihan ditutup, pelatih meminta siswa untuk menuliskan kritik maupun saran untuk dirinya untuk evaluasi beliau. Beliau berterima kasih kepada siswa karena telah melaksanakan latihan dengan baik.

4. KESIMPULAN

Sebelum melakukan latihan, pelatih terlebih dahulu menyiapkan dan mempelajari materi yang nantinya disampaikan kepada siswa mulai dari pemanasan hingga materi lagu, sehingga siswa bisa menangkap materi dengan mudah, serta proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Metode yang diterapkan pelatih pada proses pembelajaran paduan suara adalah metode Ear Training, dan Drill. Tahap pelaksanaan diawali dengan pemanasan. Pelatih menerapkan metode Ear Training dengan cara memberikan latihan vokalisasi berupa rangkaian nada yang dicontohkan kemudian ditirukan oleh siswa. Pelatih menggunakan tangganada mayor, dan nada diucapkan sesuai dengan syair yang ada pada melodi tersebut. Nada nada tersebut dinyanyikan secara arpeggio (do,re,mi,fa,sol,fa,mi, re,do). Nada-nada tersebut akan terus naik hingga tangganada tertentu sesuai kemampuan siswa. Ear Training juga diterapkan dengan cara pelatih mencontohkan lagu sederhana berjudul "Burung Pipit" secara bertahap, menggunakan solmisasi, baru kemudian menggunakan syair lagu, kemudian siswa menirukan lagu tersebut. Lagu ini dinyanyikan dengan nada dasar yang semakin naik. Pelatih menerapkan metode drill pada latihan pernafasan. Pelatih memberikan contoh yaitu mengambil nafas menggunakan diafragma, kemudian ditahan selama 5 hitungan, lalu dikeluarkan dengan cara berdesis, humming, dan dikeluarkan dengan vocal fry selama minimal 30 hitungan. Jika ada siswa yang tidak mencapai 30 hitungan, maka pemanasan tersebut akan diulang. Pada kegiatan inti, pelatih memberikan materi lagu yang akan dinyanyikan. Saat peneliti melakukan penelitian, lagu yang dipelajari adalah "Flight Song" Metode Ear Training dan Drill disini diterapkan dengan cara pelatih terlebih dahulu memberikan contoh kepada siswa mulai dari melodi lagu, syair, phrasing, hingga tanda ekspresi dan tanda dinamika agar siswa dapat menangkap gambaran lagu dan mudah dalam menghafal lagu tersebut, kemudian siswa menyanyikan lagu perbaris. Jika ada siswa yang salah dalam menyanyikan lagu tersebut, latihan akan diulang dari awal hingga siswa mampu menyanyikan lagu dengan benar. Pelatih memberikan evaluasi berupa pertanyaan seputar latihan, seperti kesulitan siswa pada materi lagu. Pelatih menerapkan metode ear training dan drill dengan memperdengarkan kembali lagu Flight Song yang telah direkam, kemudian mencontohkan bagian yang salah ketika dinyanyikan, kemudian siswa menirukan kembali bagian tersebut beberapa kali hingga benar.

Saran dari peneliti yaitu Pelatih dapat memberikan pembelajaran teori musik yang lebih jauh agar siswa dapat lebih memahami bagaimana lagu tersebut seharusnya dinyanyikan. Pelatih bisa memberikan sanksi tegas kepada siswa yang terlambat, tidak hadir, dan siswa yang tidak disiplin pada proses pembelajaran. Hal ini mampu membentuk kedisiplinan dan mental siswa, serta mampu mengoptimalkan jalannya proses pembelajaran paduan suara. Siswa sebaiknya lebih disiplin dalam pembelajaran paduan suara untuk mempermudah siswa lain dalam menerima materi.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwasanya tidak terdapat kepentingan yang dapat memengaruhi objektivitas dalam penulisan serta publikasi artikel ini. Selain itu, penulis memastikan bahwasanya seluruh isi artikel ini merupakan hasil karya orisinal dan tidak mengandung unsur plagiarisme.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, M. F., & Lumbantoruan, J. (2024). Penerapan Metode Ear Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Bernyanyi Siswa Di Mtsn 3. *Edumusika*, 2(2), 123-132.
- Fajar, R. U., & Yuwana, S. (2021). Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan Sanggar Baladewa Surabaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 114-127.
- Ghozali, I. (2023). *Aplikasi analisis multivariete SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hutagalung, R. J. (2021). Komparasi Efektivitas Pelatihan Metode Drill Dengan Pelatihan Metode Solfegio Untuk Meningkatkan Kemampuan Vokal Paduan Suara Naposo Bulung Hkbp Pardomuan Silangkitang. *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 19(2), 154-169.
- Kwidura, N., Haryono, S., & Raharjo, E. R. (2020). Penerapan Metode Ear Training Dalam Pembelajaran Paduan Suara Smp Negeri 1 Kudus. *Jurnal Seni Musik*, 9(2), 127-132.
- Luwiga, A. A. F. (2022). Sinkronisasi Bernyanyi Dan Tari (Choralography) Dalam Paduan Suara (Studi Kasus: Paduan Suara Vocalista Angels Klaten). *Invensi*, 7(1), 23-34.
- Maragani, M. H., & Salmon, A. M. (2023). Pengajaran Teknik Vokal Head Voice Dan Penerapannya Dalam Paduan Suara Anak Gema Sangkakala Children Choir. *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 4(2), 147-154.
- Mita, R. A., & Kristiandri, D. (2021). Metode dan teknik vokal pada paduan suara Gregorius di Paroki Aloysius Gonzaga Surabaya. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 10(1), 41-53.
- Nainggolan, A. (2025). Penerapan Teknik Artikulasi Dalam Lagu Hallelujah Amen Di Paduan Suara Solideogloria Sma Swasta Hkbp 1 Tarutung. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 3979-3985.
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli., Syafruddin. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini : Aceh.
- Sigalingging, D. H. (2021). Strategi Persiapan Kompetisi Paduan Suara Mahasiswa Vocalista Harmonic Choir Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. CV : ALFABETA.
- Sukma Riswari, T. (2024). *Eksplorasi Lagu Pop Sebagai Strategi Peningkatan Ear Training Pembelajaran Piano Pop Di Nawank Music Course Bantul* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Sulistiyowati, A. (2023). Penggunaan Metode Solfeggio Untuk Peningkatan Kemampuan Bernyanyi Paduan Suara di Jurusan Musik Gereja STAKPN Sentani. *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*, 1(1), 1-11.

- Telaumbanua, E. H. (2022). Pengembangan Model Wicdie Dalam Pembelajaran Paduan Suara. Publica Indonesia Utama : Dki Jakarta.
- Ulum, H. (2023). Keterampilan Guru Dalam Mentransformasi Ilmu Pendidikan Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Kepada Peserta Didik. *'Ibadatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(02), 303-314.
- Widjarnako Paulus. (2023). *Buku Ajar Seni Musik*. Unisri Press : Surakarta.